

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Dalam *Oxford advance learner's dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah (“*put something into effect*”) yang berarti penerapan yang memberikan suatu efek atau dampak.¹⁰ Selain itu implementasi juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi agar memberikan suatu dampak yang baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.¹¹ Implementasi dilakukan setelah segala perencanaan yang telah dibuat secara matang sudah benar-benar selesai. Implementasi dapat berlangsung secara terus menerus sepanjang waktu. Menurut Guntur Setiawan implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 56.

¹⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hal. 93

¹¹ Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 233.

mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹²

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implemetasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu tindakan baik berupa ide, konsep, inovasi dengan harapan dapat memberikan perubahan maupun dampak yang baik.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kata dasar dari belajar, belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, dan lain sebagainya. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³

Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan suatu cara seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam artian luas pembelajaran adalah proses yang sistematis yang interaktif dan komunikatif antar pendidik dengan peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan terjadinya kegiatan belajar mengajar, baik dikelas maupun diluar kelas, dihadiri oleh guru secara fisik atau

¹² Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39.

¹³ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Perssindo, 2013), hal 2

tidak, untuk menguasai mompetensi yang telah ditentukan.¹⁴ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemebelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan yang melibatkan pendidik dan peserta didik, sumber dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan dari kurikulum yang telah direncanakan.

c. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁶ Pelaksanaan sebuah rencana yang dimaksudkan adalah kurikulum yang telah dirancang untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi pembelajaran merupakan penerapan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar yang terdiri dari guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹⁷ Implementasi pembelajaran melibatkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Implementasi pembelajaran merupakan suatu proses kedalam prakteknya tentang suatu program yang dimuat dalam kurikulum untuk

¹⁴ Zainul Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 10.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 57.

¹⁶ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2.

mencapai tujuan pembelajaran. Proses implementasi pembelajaran setidaknya ada tiga tahap yang harus dilakukan yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dari suatu pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program dengan mengharapkan adanya perubahan pada diri peserta didik khususnya perubahan yang baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis “*aqidah*” berakar dari kata ‘*aqada-ya’qidu-’aqdan-aqidatan*. ‘*Aqidatan*’ berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kukuh.¹⁹ Dan bentuk jamaknya adalah ‘*aqā’id*’.²⁰ Setelah terbentuk menjadi “*aqidah*” memiliki makna keyakinan. Keyakinan dimaksudkan tersimpul didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh akal manusia, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu terpatrit didalam hati manusia serta diyakini keshahihan dan

¹⁸ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, (Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006), hal. 100

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), hal. 1.

²⁰ Lahmuddin Lubis & Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Cipta pustaka Media Perintis, 2009), hal. 94.

keberadaannya.²¹ Akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya sebagai pijakan dalam melakukan berbagai sikap dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan kata Akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluq”, jamaknya “khuluqun”, diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak meliputi segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang.²²

Pengertian Akhlak menurut ulama ilmu akhlak sebagai berikut:²³

- 1) Al- Qutuby menjelaskan akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopannya, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 2) Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy berpendapat bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).
- 3) Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. hal. 2.

²² Muchson dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 83

²³ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 2

- 4) Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlaj adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Akidah adalah tabiat, sifat atau perbuatan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari dorongan jiwa, sehingga dalam jiwanya sudah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa diangan-angankan lagi.²⁴

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan akan disebut akhlak apabila memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- 1) Perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang. Jika suatu perbuatan dilakukan hanya sekali saja, maka tidak dapat disebut sebagai akhlak. Misalnya, orang yang jarang memberikan uang kepada orang lain tiba-tiba membrikan uang karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini orang tersebut tidak dapat disebut sebagai orang berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan. Jika suatu perbuatan timbul karena

²⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hal. 10.

terpaksa atau setelah difikirkan maupun dipertimbangkan maka tidak dapat disebut sebagai akhlak.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan suatu pedoman yang mengharuskan seseorang khususnya umat Islam berperilaku dalam kehidupannya.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu nama pelajaran kelompok agama yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran tersebut termasuk dalam muatan kurikulum sehingga harus ditempuh oleh peserta didik. Pendidikan akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang mengedepankan aspek afektif, baik berupa nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kepada diri peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya berfokus pada permasalahan teoritis yang bersifat kognitif semata, namun dapat mengubah pengetahuan kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan dan diaplikasikan dalam perilakunya sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak berupaya untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT. Tidak semata-mata hanya mengenal dan memahami namun diharapkan dapat merealisasikan perilaku akhlak mulia dalam berkehidupan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan,

²⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hal. 102.

penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran akidah akhlak menanamkan nilai-nilai keyakinan yang kuat kepada dzat yang Agung dan Maha Esa.

c. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaiyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *akhlakul karimah* dan adab yang islami dalam berperilaku dikehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimannya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada' dan Qadar.

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya dalam berkehidupan sehari-hari. Semua kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran merupakan suatu masalah yang fundamental, karena hal itu akan menentukan kearah mana peserta didik tersebut dibawa.

Mata pelajaran akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki beberapa tujuan di antaranya:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.²⁶

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak yang baik untuk dapat dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran akidah akhlak adalah:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah SWT) yang mencakup segi akidah, meliputi: iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Kiamat, serta Qada dan Qadar.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 20-21

- 3) Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti yang luas maupun makhluk hidup selain manusia yakni binatang dan tumbuh-tumbuhan.²⁷

Ruang lingkup pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1) Aspek Akidah

Dalam pembelajaran akidah aspek yang perlu diperhatikan yakni:

- a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laailaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, Allahu Akbar, ta'awwudz, masyaAllah, assalamu'alaikum, shalat, tarji', laahaula walaa quwwata illabillah*, dan *istighfaar*.
- b) Asmaul Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sama'I, ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Karim, al-Kbiir, al-Malik, al-Baathiin, al-Walii, al-Mujjib, al-wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafur, al-afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, asmaul husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 311

- d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari Akhir serta Qada' dan Qadar Allah)

2) Aspek Akhlak

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan antara lain:

- a) Pembiasaan *akhlakul karimah* secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas masing-masing, yakni disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur atas nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat, dan patuh, sidik, amanah, tabliq, fathonah, tanggung jab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
- b) Menghindari akhlak tercela secara berurutan diajikan pada tiap semester dan jenjang kelas masing-masing, yakni: hidup kotor berbicara kotor/kasar, berbohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek Adab Islam

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan salah satunya aspek adab islam yang terdiri dari:

- a) Adab terhadap diri sendiri, yakni: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bercermin.

- b) Adab terhadap Allah, yakni, adan ketika berada di majid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab terhadap sesama, yakni: kepada orang tua, saudara, guru, teman, tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan, yakni: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

4) Aspek Kisah Teladan

Meneladani kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan, kisah Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi ismail, Ulul Azmi, kisah Abu Lahab, Qarun, kiah Nabi Sulaiman dan umatnya, Asbabul Kahfi, kisah Nabi Yunus, dan kiah Nabi Ayyub AS. Materi-materi kisah teladan ini dijadikan sebagai penguat terhadap isi materi yang disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.

e. Kurikulum Akidah Akhlak di MI

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar pembelajaran Akidah Akhlak kelas V di tingkat MI antara lain:

- a) Memahami kalimat *thayyibah* dan al-sma al-husna:

- 1) Mengenal Allah melalui kalimat *thayyibah (tarji'*)

Manusia merupakan makhluk Allah yang nantinya akan kembali kepada sang pencipta. Semua manusia pasti mengalami kematian yang tidak dapat dihindari. Setiap ada yang meninggal dunia kita diharuskan mengucapkan bacaan tarji'

dengan kalimat *innalillahi wa inna ilaihi raji'un*. Kalimat tersebut merupakan frasa yang diucapkan saat menerima kabar duka atau musibah yang memiliki arti “sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali”. Oleh karena itu sejak dini harus mengenalkan kalimat tarji' ini kepada peserta didik yang merupakan salah satu cara agar kita senantiasa mengingat Allah, karena suatu saat kita pasti akan kembali kepada Allah.

- b) Mengenal Allah Melalui sifat-sifat Allah yang terkandung dalam al-asma al-husna

Perlunya kita mengetahui dan mengenal sifat-sifat Allah sebagai wujud meningkatkan keimanan dan kecintaan kita kepada Allah. Sifat-sifat Allah ini mencerminkan keagungan serta kesempurnaan Allah. Peserta didik harus mengetahui sifat-sifat yang hanya dimiliki Allah tersebut untuk melatih meningkatkan keimanan sejak dini.

- c) Membiasakan Akhlak Terpuji

Membiasakan teguh pendirian dan dermawan, membiasakan hal yang baik dalam hidup bermasyarakat dan bertetangga dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memupuk akhlak terpuji. Segala sesuatu yang baik harus dibiasakan mulai dini agar nantinya bisa menjadi suatu kebiasaan.

3. Perilaku Peserta Didik

a. Pengertian Perilaku Peserta Didik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁸ Menurut Syamsul Arifin perilaku berarti perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambar dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.²⁹ Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.³⁰ Perilaku seseorang didorong oleh sebuah motivasi, dan motivasi inilah yang mendorong atau penggerak seseorang dalam menentukan perilaku. Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman yang dilakukan seseorang.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku ialah keseluruhan dari reaksi berupa tindakan maupun perkataan dari seseorang yang dapat diamati oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.

Memahami perilaku manusia sangatlah beragam dan majemuk, sehingga memerlukan pemahaman yang tidak lepas dan terkait dari konteksnya. Perilaku yang ditampilkan seseorang dapat terjadi dalam waktu yang berbeda namun dalam situasi yang sama. karena setiap individu memiliki suatu ciri khas tersendiri dan berbeda dalam

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859.

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 8.

³⁰ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 230.

memebrikan tanggapan dari sebuah rangsangan. Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dibentuk, dan dipelajari.

Perilaku manusia dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka, sebagai berikut:

1) Perilaku tertutup (*Convert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*Convert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup yang belum dapat diamati secara jelas, sedangkan perilaku terbuka dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

b. Cara Membentuk Perilaku

Pada dasarnya pembentukan perilaku sangat penting pada dunia pendidikan. dengan adanya pembentukan perilaku akan membentuk

tingkah laku yang menghasilkan akhlak mulia. Menurut teori Skinner pembentukan perilaku bisa tercapai, yaitu melalui empat langkah:

1) Jadwal Penguatan (*schedules of reinforcement*)

Konsep penguatan yang digunakan dalam pengodisian ini menduduki peranan kunci dalam teori skinner yang dapat diwujudkan dengan penguat berkelanjutan, interval tetap, interval berubah, perbandingan tetap, perbandingan berubah.

2) Pembentukan (*shaping*)

Pembentukan adalah mengajari perilaku baru dengan memperkuat perilaku yang mirip dengan perilaku sasaran.³¹ Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan penguatan pada langkah-langkah menuju keberhasilan, maka guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan (*shaping*). Proses ini disebut (*shaping*) karena menyangkut pembentukan respon tertentu dari respon yang bermacam-macam.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam pembentukan perilaku meliputi: a) datang dikelas pada waktunya, b) aktif mengambil bagian dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar merespon tingkah laku guru, c) menunjukkan hasil tes yang baik, d) menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik, e) memperbaiki prestasi belajar yang akan datang.

³¹ Jhon W. Strock, Psikologi Pendidikan, edisi 2, cet. 1(Jakarta: Kencana Prenadea Media Group, 2007), hal. 280.

3) Modifikasi tingkah laku (*behavior modification*)

Modifikasi tingkah laku merupakan kegiatan untuk menumpas perilaku yang tidak dikehendaki dan menghendakinya dengan perilaku yang diinginkan oleh penguatan. Menurut Skinner penguatan dan ganjaran merupakan mekanisme utama yang mengatur perolehan dan modifikasi tingkah laku.

4) Generalisasi dan Diskriminasi

Dengan proses generasi stimulus, organisme akan dapat membuat respon yang sama terhadap satu situasi ketika dia dihadapkan pada situasi yang lain namun hampir mirip dengan situasi yang lainnya. Generalisasi dan Diskriminasi sangat penting bagi sarana belajar anak, karena jika keduanya tidak ada anak tidak akan belajar sama sekali. Tidak ada anak yang dapat berada dalam situasi yang sama persis dan melakukan respon yang sama persis pula.

Adapun dalam membentuk perilaku Peserta Didik dapat menggunakan dalam beberapa metode pembelajaran seperti:

1) Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Ceramah merupakan metode yang mudah diterima,

mudah dipahami dan mampu menstimulasi peserta didik untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.³²

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan salah satu metode yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Metode Pembiasaan

Metode ini merupakan cara yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan peserta didik. pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Pembiasaan timbul karena sesuatu perbuatan telah dilakukan sejak lama dan dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan merupakan cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.³³ Pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang bercirikan kegiatan yang berupa pengulangan dari suatu hal yang sama. pengulangan ini dilakukan agar asosiasi antara stimulus dan respon menjadi kuat. Sehingga akan terbentk pengetahuan atau ketrampilan yang akan dimanifestasikan dalam kehidupannya.

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 110

³³ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 60

4) Metode Keteladanan

Metode ini merupakan suatu metode pendidikan islam dengan cara guru memberikan contoh-contoh teladan yang baik bagi kepada peserta didik agar ditiru dan dilaksanakan. Guru harus mampu berperan sebagai panutan bagi peserta didik. Selain dari guru keteladanan harus didukung dari orang tua dan lingkungannya yang saling sinergis. Keteladanan guru, orang tua, masyarakat, disadari atau tidak akan melekat pada diri, dan spiritual. Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberikan contoh yang bauik dalam kehidupannya.

c. Jenis-Jenis Perilaku Peserta Didik

Adapun jenis-jenis perilaku yang terdapat dalam diri peserta didik ada 3 yaitu sebagai berikut:

1) Etika

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang berarti watak, kesusilaan, atau adat.³⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika memiliki pengertian: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, 2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.³⁵ Etika adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 49

³⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), ha. 39.

kelompok dalam mengatur tingkah laku.³⁶ Etika tidak membahas keadaan manusia, melainkan membahas bagaimana seharusnya manusia itu berlaku benar.

Konsepsi etika dalam kehidupan sosial dipandang sebagai pedoman atau petunjuk dalam bersikap, bertindak, dan berperilaku sebagai kumpulan dari seperangkat nilai yang dianggap etis, karena dapat berupa norma-norma atau kaidah atau peraturan yang mengatur tentang sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam suatu lingkungan kehidupan sosial.

Dalam ensiklopedia Indonesia, etika disebut sebagai ilmu kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk.

Istilah etika dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para Ilmuwan Barat. Pada etika Barat bersifat tentang sekitar manusia, sedangkan pada etika dalam Islam bersifat sekitar Tuhan. Dalam etika Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal shaleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka.³⁷

Etika, seperti halnya pendidikan juga memiliki embrio yang bisa berkembang seperti berikut:

- a) Ajaran moral: ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan melakukan sesuatu hal agar menjadi manusia yang baik.

³⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 4.

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 49.

- b) Moral: sistem nilai atau consensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk.
- c) Falsafah moral: penalaran moral yang menjelaskan mengapa perbuatan tertentu dinilai baik, sedangkan perbuatan lain buruk.
- d) Falsafah moral menghasilkan teori-teori etika
- e) Teori-teori etika: kerangka untuk befikir tentang apakah suatu perbuatan dapat diterima, dan dinilai dari pendekatan moral.
- f) Asas-sasas etika: penerapan teori-teori etika dalam praktek.³⁸

Etika sebagai filsafat, berarti mencari keterangan yang benar, mencari ukuran-ukuran yang baik dan yang buruk bagi tingkah laku manusia. Tujuan dari etika adalah agar setiap manusia mengetahui dan menjalankan perilaku, sebab perilaku yang baik bukan untuk dirinya saja, tetapi juga penting untuk orang lain, masyarakat, bangsa dan negara, dan yang terpenting bagi Tuhan YME.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk atau tidak baik.

Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat

³⁸ Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 27-28

memahami kedua pokok ini maka harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan adalah sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam kehidupannya. Etika dan pendidikan merupakan dua pokok yang berkaitan. Seseorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat dan perkataan yang sopan dan santun. Pendidikan akan berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.³⁹

Etika pendidikan yakni manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk dalam proses belajar mengajar. Proses pendidikan harus berjalan dengan etika yang baik dan benar karena pendidikan tidak hanya menanamkan nilai yang baik melalui pembelajaran namun harus menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari baik dari seorang pendidik maupaun peserta didik.

³⁹ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 1

2) Etiket

Etiket adalah terjemahan dari bahasa Inggris dan bahasa Perancis “*etiquette*” yang berarti persyaratan konvensional mengenai perilaku sosial.⁴⁰ Etiket menyangkut cara melakukan perbuatan yang berkaitan dengan kesopanan. Namun terkadang etiket mengaburkan makna yang penting karena pada dasarnya etiket hanya menunjukkan cara yang tepat, apa yang diharapkan pada suatu kalangan belum tertentu diharapkan juga pada kalangan yang lain. Sehingga etiket berhubungan dengan bagaimana suatu perbuatan itu harus dilakukan.

Secara harfiah etiket memiliki keterkaitan dengan etika, namun jika dilihat secara mendalam keduanya memiliki konsepsi yang berbeda meskipun sama-sama berkaitan dengan mengatur perilaku manusia. Etiket menyangkut cara-cara dianut oleh masyarakat dalam melakukan hal tertentu. Oleh sebab itu etiket bersifat relative dan absolut artinya tidak ada standar ukuran yang pasti, karena ukuran standar etiket hanya bergantung pada hal yang sifatnya fisik atau lahiriyah saja, serta memiliki batasan wilayah dalam peranannya.

Etiket selalu berhubungan dengan cara atau bagaimana suatu perbuatan tersebut kita lakukan, yang biasanya diharapkan dan ditentukan oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu. Etiket

⁴⁰ Imam Maulana Yusuf, *Etika VS Etiket*, (Ciamis: FISIP Universitas Galuh Ciamis, 2017), hal. 67

hanya berlaku dalam pergaulan dan sangat tergantung pada kehadiran orang lain. etiket hanya memandang dari lahiriyah saja yakni hanya pada sisi penampilan atau secara fisik saja. Orientasi dari etiket hanya cenderung mengarah pada perhatian-perhatian yang relative pada pembentukan perilaku manusia yang menyesuaikan dengan keadaan dan situasi tanpa memerlukan pertimbangan-pertimbangan. Tidak menutup kemungkinan etiket juga dapat berubah berupa suatu tindakan yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam etika.

Orang-orang biasa menyebut etiket dengan tata krama, yakni kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Tujuan adanya etiket adalah untuk memperlancar dan mengharmoniskan pergaulan sosial yang berlaku disuatu tempat maupun masyarakat tertentu. Manfaat etiket dalam kehidupan manusia antara lain membuat seseorang disegani, dihormati, disenangi, memudahkan berubungan baik dengan orang lain. dapat memelihara suasana yang baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa etiket adalah kumpulan cara dan sifat perbuatan yang lebih bersifat jasmaniah atau lahiriyah saja.

3) Moral

Moral berasal dari kata *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Orang Jawa menyebut moral dengan istilah budi pekerti, unggah-ungguh, sopan santun, dan tata krama.⁴¹ Moral pada dasarnya merupakan nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan, hubungan, personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi.⁴²

Moral mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia. Moral menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya sebagai manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Moral adalah sebuah norma yang mengatur perilaku individu dalam melakukan hubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu untuk menentukan nilai sosialnya sebagai makhluk sosial. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁴³

⁴¹ Purwadi, *Tasawuf Jawa cet. 1*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), hal. 76.

⁴² Desminta, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 206.

⁴³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 136.

Sehingga dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan yang berbentuk perintah atau larangan yang mengatur perilaku baik buruk manusia di masyarakat dimana manusia tersebut berada.

Banyak pakar berpendapat bahwa moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Faktor moral menjadi fondasi atau dasar untuk membangun sesuatu yang baik dan ideal. Dan salah satu yang harus dilakukan oleh orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya. Moral dapat disebut sebagai kekuatan normatif yang dibentuk dari seperangkat nilai-nilai dan asas yang berasal dari ketentuan-ketentuan agama, sosial, kemasyarakatan, aturan hukum, profesi, ataupun dari falsafah hidup.

Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Ketika seseorang dilahirkan di dunia dalam keadaan suci dan Allah SWT telah membekali dengan berbagai potensi, maka apabila potensi tersebut tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka mereka akan tumbuh liar dan tak terkendali.

Miskawaih mengatakan bahwa moral merupakan suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan mempertimbangkan. Sikap mental tersebut terbagi menjadi dua

kategori yakni berasal dari watak dan berasal dari kebiasaan atau latihan.⁴⁴ Moral atau watak sangat mungkin mengalami perubahan yakni melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan latihan.

Sehingga menegakkan moral yang benar dilakukan sejak dini itu sangat penting, sebab dengan landasan moral yang kuat maka akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan karena akan mengakar kuat pada kehidupan yang akan datang.

Melalui penilaian atas moral sebagai landasan dalam berperilaku, dapat membentuk standar dalam menentukan sikap atau perilaku yang bersifat praktis. Sehingga dalam hal ini moral merupakan sebagai control yang muncul dari dalam diri atau sebagai rambu-rambu atas semua tindakan yang dilakukan agar perbuatan yang dilakukan tidak melanggar.

4. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Peserta Didik

Perilaku adalah hasil dari pelaksanaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang terdapat dalam diri individu maupun luar individu.⁴⁵ Perilaku peserta didik dapat diketahui salah satunya dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Penerapan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat memberikan pengaruh pada peserta didik salah satunya dalam berperilaku. Perilaku yang terdapat pada peserta didik dapat

⁴⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak*, (Beirut: Dal al-Kutub al-Alamiyah), hal. 26

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 10.

memberi pengaruh dalam diri peserta didik tersebut, perilaku itu juga dapat dilihat oleh orang disekitarnya. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik dibedakan menjadi tiga antara lain:

a. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etika Peserta Didik

Etika adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.⁴⁶

Etika juga dapat diartikan sebagai adat, kebiasaan dan perilaku orang-orang dari lingkungan budaya tertentu.⁴⁷ Pada pembelajaran Akidah Akhlak etika peserta didik dapat diketahui dari perilaku yang nampak pada diri peserta didik. Etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia.

Segala sesuatu yang dilakukan peserta didik secara terus menerus akan menjadi kebiasaan. Dalam lingkungan sekolah segala perilaku peserta didik akan nampak dan dapat dilihat oleh orang lain. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan perilaku peserta didik yang lebih baik. Salah satunya pada proses pembelajaran Akidah Akhlak. Pada pembelajaran ini terdapat berbagai materi yang menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dapat diterapkan di lingkungan sekitar seperti mengucapkan salam ketika bertemu, mencium

⁴⁶ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 4.

⁴⁷ Zain Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Cetakan I: Bandung, Alfabeta, 2008), hal 27.

tangan orang yang lebih tua, membuang sampah di tempat sampah, dan memohon maaf ketika melakukan kesalahan.

b. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Etiket Peserta Didik

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak perilaku peserta didik berupa etiket/ yang biasa disebut dengan tata krama juga dapat terlihat. Tata krama peserta didik harus menjadi perhatian penting bagi setiap guru baik sikap dan perilaku peserta didik.⁴⁸ Hal tersebut dikarenakan guru merupakan orang tua kedua di sekolah, orang yang mendidik peserta didiknya untuk menjadi lebih baik. Hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya terjadi saat proses pembelajaran di sekolah meskipun pembelajaran di rumah peserta didik juga harus bertata krama yang baik.

Guru memiliki upaya untuk meningkatkan etiket peserta didik. Upaya ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. Pada proses pembelajaran ini guru tidak hanya menekankan pada pemahaman peserta didik tetapi juga memberikan contoh yang baik mengenai etiket. Sehingga peserta didik dapat secara langsung melihat dan juga mencontoh dengan yang baik, karena pada dasarnya seorang peserta didik dapat lebih mudah mencontoh perilaku yang dilakukan oleh gurunya. Misalnya berbicara yang

⁴⁸ Endang Tri Wahyuningsih Awalya, dan Maria Theresia Sri Hartanti, *Layanan Penguasaan Konten Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Tata Krama Siswa*. Vol 7, Nomor 2, Juni 2018

sopan dan santun, makan dengan duduk, berpenampilan yang rapi saat disekolah.

c. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Moral Peserta Didik

Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.⁴⁹ Moral merupakan sebuah nilai yang bermuatan kebiasaan yang dilakukan oleh individu kepada lingkungannya. Seseorang harus memiliki kesadaran untuk menerima dan melakukan peraturan yang berlaku serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitarnya.

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk moral peserta didik memberikan sebuah solusi menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Implementasinya pada pendidikan yakni dengan menyampaikan ajaran moral secara efektif sehingga peserta didik secara aktif mencerna materi yang menumbuhkan berkah pada jiwa peserta didik. Proses penyampaian materi diberikan secara berulang-ulang, peneladanan oleh guru pun dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadikan sebuah kebiasaan yang menjadi sifat atau karakter dan menjadi bagian dari kepribadian perilaku peserta didik. Dalam penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik

⁴⁹ Siska Fitri Yanti, *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur*, Vol. 4, Nomor 1, Februari 2017

tidak bisa dilakukan secara total atau keseluruhan apalagi dilakukan dengan keinginan hasil yang cepat atau instan. Semua itu harus dilakukan secara kontinyu dan bertahap, perlahan-lahan dengan pendekatan menggunakan kebersamaan dan kekeluargaan baik antar guru, antar peserta didik, juga guru dengan peserta didik dan juga guru dengan orang tua peserta didik.

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk moral peserta didik. Peserta didik dengan moral yang baik akan memiliki perilaku yang religius, jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Penerapan pembelajaran Akidah Akhlak terhadap moral peserta didik dapat berupa pembiasaan yang ada di sekolah yakni sholat, membaca surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran berlangsung, membaca asmaul husna. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak materi pembelajaran yang telah dipelajari juga diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan diharapkan peserta didik kedepannya memiliki *akhlakul karimah*.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang dijadikan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang. Dalam hal ini, selain dengan paparan yang bersifat uraian peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel dengan tujuan agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini juga bercermin dalam penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga keaslian dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu antara lain:

1. Abdul Karim, 2017, yang berjudul: Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali. Penelitian ini dilatar belakangi karena krisis moral yang dialami siswa dengan fenomena-fenomena yang tidak baik seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian menggunakan studi kasus, data yang dikumpulkan dengan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi. Kemudian untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberi perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diobservasi untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh. Kegiatan analisis data dilakukan dengan tiga alur

kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah guru akidah akhlak di MTs PAB 2 Sampali sudah membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Guru Akidah Akhlak telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dan guru akidah akhlak juga sudah melakukan evaluasi pembelajaran seperti tes dan penilaian harian.

2. Dyah Ayu Setyorini, 2018, yang berjudul: Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas I di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilatar belakangi karena masih banyak ditemui siswa yang memiliki akhlak kurang baik diantaranya kurang bertanggung jawab, makan sambil berdiri, berpakaian kurang rapi, dan berkelahi dengan teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa kelas I di MIM Karanganyar. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas I di MIM Karanganyar yakni menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan seperti murojaah sebelum pembelajaran dimulai, shalat berjamaah. Membiasakan makan dan minum ambil duduk,

baris saat mengambil makan, saling mengingatkan sesama teman untuk berkata sopan santun. Dan yang menjadi faktor penghambatnya yakni a) siswa masih sulit diatur, b) tingkat usia kematangan anak, c) kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Sedangkan faktor pendukungnya adalah a) guru, b) sarana prasarana.

3. Awaludin, 2017, dengan judul: Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Abu Dar'da Desa Sengerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui adanya pengaruh dari pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku sosial sehari-hari siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yakni berupa data angka-angka yang dianalisis menggunakan analisis statistic. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi dengan rumus korelasi product moment dan analisis regresi linier sederhana. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data kualitatif dengan pendekatan logika, dan data kuantitatif. Hasil penelitian ini diperoleh perhitungan product moment pada populasi berjumlah 25 orang diperoleh r hitung sebesar 0,736, dan r tabel sebesar 0,396. Itu berarti r hitung lebih besar dari pada r tabel. Sehingga terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial.
4. Wahyu Maruto Ali, 2018, dengan judul: Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini didasari oleh belum berjalannya dengan maksimal pelaksanaan pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak serta untuk mengetahui dampak dari pendidikan akhlak terhadap peserta didik di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan pelaksanaan pendidikan menggunakan metode penanamann akhlak terpuji, pembiasaan yang bersifat uswatun khasanah. Dan sarana prasaranya menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, dan yang menjadi penghambat yakni kurangnya buku materi tentang akhlak. Pembelajaran akhlak menjadikan peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya peserta didik mampu berkomunikasi yang baik dan benar, santun dalam berperilaku, dan sopan terhadap sesama teman, guru, orang tua maupun masyarakat.

5. Nurul Hidayah Rahmawati, 2016, dengan judul: Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membangun Akhlakuk Karimah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung. Peneliti mengambil judul ini dilatar belakangi oleh semakin majunya perkembangan zaman namun tidak menambah kemajuan pendidikan akhlak khususnya para remaja,

justru semakin rusaknya perilaku remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung, 2) mengetahui implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Tulungagung, 3) mengetahui implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap sesama di MAN 1 Tulungagung, 4) mengetahui implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak siswa terhadap lingkungan di MAN 1 Tulungagung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak terhadap Allah yakni melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak terhadap sesama yakni dengan menerapkan kegiatan sosial dan membiasakan kegiatan sosial, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak dalam membangun akhlak terhadap lingkungan yakni melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti Pramuka, PMR, dan TTG.

6. Sapirin, Adlan & Candra Wijaya, 2019. Dengan judul Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah. Penelitian ini dilatar belakangi betapa pentingnya pendidikan karakter karena sebagian permasalahan generasi sekarang adalah krisis akhlak seperti meningkatnya pergaulan

bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian oleh kalangan remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan narkoba dan masih banyak lagi. Penelitian ini membahas terkait bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak, dan problematika yang dihadapi dalam pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian adalah di MIN Tapanuli tengah menggunakan bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yakni memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan akidah. Dan implementasinya dilaksanakan dengan tiga cara, kegiatan didalam kelas, diluar kelas, diluar sekolah. Untuk problematika yang dihadapi adalah siswa lupa waktu, orang tua memiliki cara pandang yang berbeda antara guru dan orang tua, serta banyaknya anggota keluarga yang ada di rumah sehingga menyulitkan menanamkan nilai-nilai karakter karena interaksi yang ada saling mempengaruhi, dari sekolah kendalanya yakni keterbatasan waktu untuk pendidikan karakter. Sehingga pendidikan karakter pada pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli tengah belum efektif dan kurang maksimal.

7. Siti Rusminah. 2019. Dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. Penelitian ini untuk mengetahui 1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku

terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya, 2) bagaimana problematika, dan 3) bagaimana upaya mengatasinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi tingkat pasif, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru pelajaran akidah akhlak kelas II, dengan tahapan penelitian pralapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, pelaporan, pemeriksaan keabsahan data. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk perilaku terpuji secara sadar dan tersistem dalam program dan pelaksanaan madrasah yang tertuang dalam RPP. 2) terdapat tiga problematika yakni kurang tegas dalam memberikan *punishment*, belum maksimal melaksanakan pendekatan saintifik dan belum maksimal dalam melakukan evaluasi pembelajaran. 3) upaya mengatasi problematika yakni dengan memberikan *punishment* dengan bahasa yang tepat, membuat kontrak belajar, memaksimalkan pendekatan saintifik dan evaluasi berbasis kurikulum 2013.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Dengan Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Abdul Karim, <i>Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali</i> . Skripsi Program Sarjana UIN Sumatera Utara. Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 	<p>Mendeskripsikan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Guru akidah akhlak telah membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013, dan dibuat jauh-jauh hari sebelum proses pembelajaran di awal semester berlangsung. b. Guru akidah akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran sudah berusaha menggunakan pendekatan saintifik dengan media yang disesuaikan dengan materi pelajaran. c. Guru pembelajaran akidah akhlak sudah melakukan evaluasi berupa tes dan penilaian harian. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Obyek yang diteliti adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. b. Subyek yang diteliti pada jenjang SLTP c. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2.	Dyah Ayu Setyorini. <i>Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas I di MIM Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018</i> . Skripsi Program Sarjana IAIN Surakarta.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui pengumpulan data, reduksi data, 	<p>Mendeskripsikan tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Metode yang digunakan dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa melalui metode keteladanan dan juga pembiasaan seperti murojaah sebelum pembelajaran dimulai, sholat berjamaah, membiasakan makan dan minum sambal duduk, baris saat mengambil makan, saling mengingatkan antar teman untuk berkata sopan santun. b. Faktor penghambat metode ini yakni siswa masih sulit diatur, tingkat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian pada metode, faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter. b. Menakankan implementasi pendidikan karakter c. Tujuan penelitian mengetahui metode

	Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018.	penyjsjn data dan penarikan kesimpulan.	kematangan siswa, dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar c. Faktor pendukung metode ini antara lain guru, dan srana prasarana yang ada.	kesimpulan. d. Subjek yang diteliti siswa jenjang SD/MI	dalam implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
3.	Awaludin. <i>Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Siwa Kelas VIII di MTs Abu Dar'da Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017</i> . Skripsi Program Sarjana UIN Mataram. Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017.	a. Penelitian kuantitatif b. Teknik analisis korelasi product moment & analisis regresi linier sederhana c. Intrumen pengumpulan data menggunakan angket atau kuosioner tertutup. d. Menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert e. Teknik pengumpulan data observasi angket, dokumentasi.	Mendeskripsikan tentang: a. Terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial. Hasil penelitian ini diperoleh perhitungan product moment pada populasi berjumlah 25 orang diperoleh r hitung sebesar 0,736, dan r tabel sebesar 0,396. Itu berarti r hitung lebih besar dari pada r tabel. b. Mengembangkan perilaku sosial yang baik. c. Perilaku sosial sehari-hari dilingkungan keluarga (menghormati orang tua, mengasih syangi keluarga), dilingkungan sekolah (menumbuhkan rasa aman dan tentram), dilingkungan masyarakat (toleransi, menumbuhkan rasa aman, simpati, menghargai dan menghormati orang lain, tolong menolong, tenggang rasa, memberi dan menerima saran)	a. Pembelajaran yang digunakan yakni pembelajaran akidah akhlak b. Membahas perilaku siswa dilingkungan keluarga, sekolah, dan dilingkungan masyarakat. c. Mengumpulkan data dengan observasi yakni melalui pengamatan secara langsung perilaku siswa disekolah. d. Mengumpulkan data dengan dokumentasi	a. Penelitian kuantitatif yakni data berupa angka-angka dengan menggunakan analisis statistik. b. Lokasi penelitian yakni di yakni MTs c. Subyek penelitian adalah jenjang SLTP d. Objek yang diteliti adalah ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku sosial sehari-hari pada siswa. e. Teknik pengumpulan data menggunakan angket.
4.	Wahyu Maruto Ali. <i>Implementasi Pendidikan Akhlak di MI Ma'arif Patihan Wetan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo</i> . Skripsi	a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentas c. Teknik analisis data menggunakan	Mendeskripsikan tentang: a. Penelitian pelaksanaan pendidikan menggunakan metode penanamann akhlak terpuji (berpakaian rapi, memakai kopyah), suri tauladan dari guru, dan pembiasaan. Pembiasaan disini yang bersifat uswatun khasanah. b. Sarana prasarana menjadi pendukung terlaksananya pendidikan akidah akhlak	a. Pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis	a. Fokus penelitian ini pelaksanaan pendidikan akhlak, faktor pendukung Pendidikan akhlak, penghambat serta dampak pendidikan akhlak terhadap peserta didik.

	Program Sarjana IAIN Ponorogo. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018.	analisis deskriptif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	c. Dampak dari pendidikan akidah akhlak bagi peserta didik yakni mampu berakhlak yang baik atau berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya peserta didik mampu berkomunikasi yang baik dan benar, santun dalam berperilaku, dan sopan terhadap sesama teman, guru, orang tua maupun masyarakat.	data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. d. Subjek yang diteliti siswa MI	b. Tujuan penelitian mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak, faktor pendukung pendidikan akhlak, penghambat & dampak pendidikan akhlak terhadap peserta didik.
5.	Nurul Hidayah Rahmawati. <i>Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membangun Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung</i> , Skripsi Program Sarjana IAIN Tulungagung. Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016.	a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.	Mendeskripsikan tentang: a. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak terhadap Allah yakni melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan. b. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak terhadap sesama yakni dengan menerapkan kegiatan sosial dan membiasakan kegiatan sosial. c. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun akhlak dalam lingkungan yakni melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti Pramuka, PMR, dan TTG.	a. Pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi c. Teknik analisis data menggunakan analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan	a. Subyek yang diteliti yakni siswa jenjang sekolah SLTA (MAN) b. Tujuan penelitian mengetahui implementasi pembelajaran Akidah dalam membangun akhlak terhadap Allah, sesama, dan lingkungan.
6.	Sapirin, Adlan & Candra Wijaya. <i>Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3</i>	a. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif b. Metode yang digunakan yakni observasi. Wawancara,	Mendeskripsikan tentang: a. Bentuk materi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak yakni memerlukan pengajaran, keteladanan dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. b. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dengan tiga cara yakni	a. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi	a. Fokus dalam penelitian ini yakni implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa sehingga lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa.

	<i>Tapanuli Tengah. Jurnal. Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara. 2019.</i>	dokumentasi. c. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif secara sistematis, kemudian disimpulkan.	pembelajaran didalam kelas, di luar kelas, dan di luar sekolah. c. Problematika yang dihadapi dalam implementasi pendidikan yakni siswa lupa kan kewajibannya karena lupa waktu, orang tua memiliki cara pandang yang berbeda dengan guru, ketrbatasan waktu di sekolah untuk pendidikan karakter.	c. Teknik analisis data menggunakan analisis data d. Subyek yang digunakan sebagai penelitian yakni siswa tingkat MI/SD	b. Tujuan penelitian mengetahui metode dalam implementasi mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa.
7.	<i>Siti Rusminah. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Palangka Raya. Tesis Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Program studi Manajemen Pendidikan Islam. 2019.</i>	a. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif b. Teknik penelitian yakni observasi tingkat pasif, wawancara, dokumentasi. c. Subyek penelitian guru pelajaran akidah akhlak kelas II d. Tahapan penelitian pralapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan pelaporan hasil penelitian	Mendeskrepsikna tentang: a. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk perilaku terpuji dilaksanakan melalui perencanaan sesuai dengan RPP. b. Terdapat tiga problematika pelaksanaan dalam membentuk perilaku terpuji yakni kurang tegas memberikan <i>punishment</i> , belum maksimal melaksanakan pendekatan saintifik, dan evaluasi pembelajaran. c. Upaya mengatasi problematika yakni dengan tegas memberikan <i>punishment</i> dengan bahasa yang tepat, membuat kontrak belajar, memaksimalkan pendekatan saintifik dan pelaksanaan evaluasi berbeasis Kurikulum 201.	a. Membahas tentang pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam kaitannya dengan perilaku peserta didik. b. Subyek yang digunakan sebagai penelitian yakni siswa tingkat MI/SD c. Menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	a. Pada penelitian ini membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku terpuji pada siswa. b. Obyek yang diteliti adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, apa saja problematika dan bagaimana upaya mengatasi problematika tersebut.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan sebuah kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perilaku peneliti terhadap ilmu atau teori yang ada. Paradigma penelitian dibuat untuk memahami alur hubungan antar variabel dan sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Pembelajaran Akidah Akhlak mendorong berbagai aktivitas positif untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi-potensi seseorang. Melalui pendidikan Akidah Akhlak juga peserta didik dapat mengetahui baik buruknya sesuatu yang pantas dilakukan atau tidak. Dengan begitu pendidikan Akidah Akhlak bisa mengontrol perilaku peserta didik. Peranan Akidah Akhlak sangat berpengaruh juga pada pola perilaku guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena setiap anak dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda maka peran guru untuk memahami setiap porsi yang dibutuhkan oleh setiap peserta didiknya. Guru akidah harus memberi dan mengajarkan dengan baik dan benar dengan berbagai metode yang dapat dipahami oleh masing-masing peserta didik agar pembelajaran Akidah Akhlak disekolah dapat diterapkan dan bermanfaat kelak sehingga dapat membentuk perilaku yang sholeh dan sholehah. Sehingga pembelajaran yang telah didapat tidak hanya sampai pada titik pemahaman tetapi pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam peserta didik mendapat pembelajaran yang positif, selalu berbuat

baik kepada teman, guru, orang tua serta pergaulan yang positif lainnya yang tentunya akan bermanfaat pada kehidupannya saat dewasa. Hal ini dilakukan mengingat betapa pentingnya penanaman akhlak yang baik pada zaman yang semakin maju seperti saat ini, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan pondasi bagi pembentukan sikap yang nantinya akan dibawa ketika sudah dewasa kelak.

Untuk mempermudah pemahaman maksud dari peneliti, maka penulis membuat bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

